

## KEPEMIMPINAN PROFETIK SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING GURU DI TENGAH TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Shevira Rima Nurfiza<sup>1</sup>

Universitas Islam Indragiri

Email: [shevirarimanurfiza@gmail.com](mailto:shevirarimanurfiza@gmail.com)

Nasya Putri<sup>2</sup>

Universitas Islam Indragiri

Email: [np2908836@gmail.com](mailto:np2908836@gmail.com)

### Abstract (Bahasa Inggris)

#### Keyword :

Prophetic leadership

Psychological well-being

Teachers

Educational transformation

Islamic education

*Educational transformation characterized by technological developments, changes in professional demands, and learning dynamics requires teachers to possess adequate psychological readiness in carrying out their duties and roles. This study aims to analyze prophetic leadership as a strategy for strengthening teachers' psychological well-being amidst educational transformation. This study employs a literature review method by examining and synthesizing various relevant scientific sources, including journals, books, and academic articles related to prophetic leadership, psychological well-being, and educational transformation. The findings of the review indicate that psychological well-being is an important factor influencing teachers' motivation, performance, adaptability, and professional sustainability. The values of prophetic leadership, including siddiq, amanah, tabligh, and fathanah, play a role in building a positive work environment, strengthening trust, improving interpersonal relationships, and encouraging teachers' self-development. In addition, prophetic leadership is able to help teachers face pressures, uncertainties, and changes that arise in the process of educational transformation. The synthesis of various literatures also indicates that the implementation of prophetic values contributes to the sustainable strengthening of teachers' psychological well-being. Therefore, prophetic leadership can serve as a relevant strategy for strengthening teachers' psychological well-being in supporting the realization of adaptive, humanistic, and sustainable education.*

### Abstrak (Bahasa Indonesia)

#### Kata Kunci :

Kepemimpinan profetik

Psychological well-being

Guru

Transformasi pendidikan

Pendidikan islam

Transformasi pendidikan yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan tuntutan profesional, dan dinamika pembelajaran menuntut guru memiliki kesiapan psikologis yang memadai dalam menjalankan tugas dan perannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan profetik sebagai strategi penguatan psychological well-being guru di tengah transformasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal, buku, dan artikel akademik terkait kepemimpinan profetik, psychological well-being, dan transformasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa psychological well-being merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi, kinerja, kemampuan adaptasi, dan keberlanjutan profesional guru. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang meliputi siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah berperan dalam membangun lingkungan kerja yang positif, memperkuat kepercayaan, meningkatkan hubungan interpersonal, serta mendorong pengembangan diri guru. Selain itu, kepemimpinan profetik mampu membantu guru menghadapi tekanan, ketidakpastian, dan perubahan yang muncul dalam proses transformasi pendidikan. Sintesis berbagai literatur juga menunjukkan

bahwa penerapan nilai-nilai profetik berkontribusi terhadap penguatan kesejahteraan psikologis guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat psychological well-being guru dalam mendukung terciptanya pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital ditandai oleh perubahan sistem pembelajaran, integrasi teknologi, serta pergeseran paradigma pendidikan yang menuntut adaptasi cepat dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada pola kerja dan tuntutan profesionalisme guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi, mengembangkan kompetensi abad ke-21, serta tetap menjaga kualitas pembelajaran di tengah dinamika perubahan yang berlangsung cepat dan kompleks<sup>1</sup>. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan perlu dipahami tidak hanya sebagai perubahan sistem, tetapi juga sebagai perubahan ekosistem kerja guru yang lebih luas.

Seiring dengan transformasi tersebut, guru menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti peningkatan beban administratif, tekanan penggunaan teknologi digital, serta tuntutan peningkatan hasil belajar peserta didik. Kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan sistem pendidikan yang cepat dapat meningkatkan stres kerja dan kelelahan emosional guru apabila tidak diimbangi dengan dukungan organisasi yang memadai<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis guru menjadi elemen penting yang harus diperhatikan dalam keberhasilan implementasi transformasi pendidikan. Tanpa dukungan psikologis yang baik, guru akan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran profesionalnya secara optimal.

Psychological well-being guru merupakan kondisi kesejahteraan psikologis yang mencakup penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, serta pertumbuhan pribadi. Konsep ini menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas kinerja dan keberlanjutan profesi guru di era modern. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa psychological well-being memiliki hubungan signifikan dengan motivasi kerja, komitmen profesional, dan efektivitas pembelajaran di kelas<sup>3</sup>. Guru dengan tingkat psychological well-being yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan, serta mampu mengelola stres kerja secara lebih efektif. Oleh karena itu, penguatan psychological well-being menjadi salah satu aspek strategis dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepemimpinan memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi psikologis guru. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan kerja yang sehat, suportif, dan humanis. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam konteks pendidikan Islam adalah kepemimpinan profetik yang berlandaskan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW, yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun budaya organisasi yang positif, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat hubungan interpersonal antara pemimpin

---

<sup>1</sup> Agnes Renostini Harefa, Nathanael Sitanggang, dan Elizon Nainggolan, "The Influence of Transformational Leadership on Teaching Performance and Subjective Well-being of Lecturers," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 5, no. 3 (2022): 502–13, <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.54821>.

<sup>2</sup> Saidati Ismaha Rifda, Risydah Fadillah, dan Amanah Surbakti, "The Effect Of Social Support And Religiosity On Psychological Well-Being Of Teachers At Sd Plus Jabal Rahmah Mulia Medan," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 10, no. 01 (2026): 289–96, <https://doi.org/10.33751/jhss.v10i1.73>.

<sup>3</sup> Suryatiningsih, Lely Ika Mariyati, dan Eko Hardi Ansyah, "Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 903–16, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5226>.

dan guru<sup>4</sup>. Dengan demikian, kepemimpinan profetik memiliki potensi untuk menjadi pendekatan strategis dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan.

Meskipun demikian, kajian empiris dan konseptual terkait kepemimpinan profetik masih cenderung terpisah dari kajian psychological well-being guru. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kepemimpinan profetik dalam perspektif nilai dan etika kepemimpinan Islam, tanpa mengintegrasikannya secara langsung dengan aspek kesejahteraan psikologis guru. Di sisi lain, penelitian tentang psychological well-being guru umumnya lebih banyak menyoroti faktor psikologis individu dan lingkungan kerja, tanpa mengaitkannya dengan model kepemimpinan berbasis nilai profetik<sup>5</sup>. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab melalui kajian yang lebih integratif antara kepemimpinan profetik dan psychological well-being guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan kepemimpinan profetik sebagai strategi penguatan psychological well-being guru dalam konteks transformasi pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam menghubungkan aspek nilai spiritual dengan kesejahteraan psikologis tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model kepemimpinan yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan profetik sebagai strategi penguatan psychological well-being guru di tengah transformasi pendidikan. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga berupaya memberikan sintesis teoritis dari berbagai literatur yang relevan. Struktur artikel ini selanjutnya akan membahas konsep transformasi pendidikan, psychological well-being guru, kepemimpinan profetik, analisis integratif ketiganya, serta implikasi konseptual terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan *literature review* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kepemimpinan profetik sebagai strategi penguatan psychological well-being guru di tengah transformasi pendidikan. Metode ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara sistematis hubungan antara kepemimpinan profetik, psychological well-being guru, serta tantangan yang muncul akibat transformasi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan dengan konsep kepemimpinan profetik, psychological well-being, dan transformasi pendidikan; (2) berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik; serta (3) mengutamakan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi kajian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika pendidikan kontemporer.<sup>6</sup>

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan membaca literatur secara kritis, mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang relevan, kemudian menafsirkan keterkaitan antar konsep yang dikaji. Kategorisasi data dilakukan ke dalam beberapa fokus utama, yaitu transformasi pendidikan dan tantangan yang dihadapi guru, konsep

---

<sup>4</sup> Muhammad Ruvi Anugerah et al., "Penguatan Budaya Kerja Religius Guru Melalui," *Research and Development Journal Of Education* 12, no. 1 (2026): 320–31, <https://doi.org/10.30998/d1rdpg98>.

<sup>5</sup> Fian Rizkian Surya Pambuka dan Sri Lestari, "Kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis guru honorer," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 13, no. 2 (2024): 268–90, <https://doi.org/10.30996/persona.v13i2.11733>.

<sup>6</sup> Yunnita Cahyaningrum dan Yudhanta Sambharakreshna, "Optimization of Web-Based Asset Management To Increase Efficiency and Sustainability," *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)* 7, no. 2 (2024): 476.

psychological well-being guru, konsep kepemimpinan profetik, serta peran kepemimpinan profetik sebagai strategi penguatan psychological well-being guru. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relevansi dan kontribusi kepemimpinan profetik dalam memperkuat kesejahteraan psikologis guru di tengah transformasi pendidikan.

## PEMBAHASAN

### Transformasi Pendidikan dan Urgensi Penguatan Psychological Well-Being Guru

Transformasi pendidikan merupakan proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, kebutuhan dunia kerja, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi tata kelola sekolah, pola komunikasi, budaya kerja, dan profesionalisme tenaga pendidik.<sup>7</sup> Dalam era digital, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi, mengembangkan kompetensi baru, serta menjaga kualitas layanan pendidikan di tengah perubahan yang berlangsung sangat cepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perubahan sistem, melainkan juga perubahan terhadap lingkungan kerja dan kehidupan profesional guru.

Perubahan yang berlangsung secara cepat tersebut menghadirkan berbagai tantangan baru bagi guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi harus mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus pengelola pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain tuntutan pedagogis, guru juga dihadapkan pada berbagai tugas administratif, penyesuaian kurikulum, penggunaan platform digital, serta tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran. Kompleksitas tugas tersebut menyebabkan beban kerja guru semakin meningkat sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai dari lingkungan kerja dan organisasi pendidikan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemampuan guru menghadapi perubahan sangat dipengaruhi oleh kondisi psychological well-being yang dimilikinya. Psychological well-being tidak hanya berkaitan dengan perasaan bahagia, tetapi juga mencakup kemampuan individu menerima dirinya, membangun hubungan sosial yang positif, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengelola berbagai tantangan kehidupan secara konstruktif. Guru yang memiliki tingkat psychological well-being yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, menunjukkan motivasi kerja yang tinggi, serta memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tekanan profesi. Sebaliknya, rendahnya psychological well-being dapat berdampak pada menurunnya kualitas kinerja dan efektivitas pembelajaran.<sup>8</sup>

Urgensi penguatan psychological well-being guru semakin penting ketika transformasi pendidikan menuntut adanya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang erat dengan kualitas kehidupan kerja guru. Lingkungan kerja yang mendukung, hubungan sosial yang positif, serta sistem organisasi yang sehat terbukti mampu meningkatkan psychological well-being tenaga pendidik. Guru yang merasakan kualitas kehidupan kerja yang baik cenderung menunjukkan kepuasan kerja yang lebih tinggi, komitmen profesional yang kuat, serta kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan tugas pendidikan.<sup>9</sup>

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa psychological well-being guru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti dukungan sosial, penghargaan diri, optimisme, serta kondisi lingkungan kerja. Dukungan sosial yang diberikan oleh pimpinan maupun rekan kerja berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan perubahan organisasi. Hal tersebut menunjukkan

---

<sup>7</sup> Celyna Isnaeni Septia Puspa, Dini Nur Oktavia Rahayu, dan Muhamad Parhan, "Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045," *JURNAL BASICEDU* 7, no. 5 (2023): 3309–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.

<sup>8</sup> Oktafian Noka Yudistira Nugroho dan Doddy Hendro Wibowo, "Gratitude Dan Psychological Well-Being Pada Guru Honorer," *Jurnal Psikologi Malahayati* 7, no. 1 (2025): 81–91, <https://doi.org/10.33024/jpm.v7i1.15221>.

<sup>9</sup> Gery Desrama Kusuma dan Umi Anugerah Izzati, "Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Psychological Well-Being Pada Guru," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2022): 13, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47001>.

bahwa penguatan psychological well-being bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari organisasi pendidikan.<sup>10</sup>

Dalam konteks transformasi pendidikan, psychological well-being guru dapat dipandang sebagai modal psikologis yang menentukan keberhasilan implementasi berbagai kebijakan pendidikan. Guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mudah menerima perubahan, mengembangkan kreativitas pembelajaran, serta membangun interaksi positif dengan peserta didik. Sebaliknya, guru yang mengalami tekanan psikologis berkepanjangan berpotensi mengalami kelelahan emosional, penurunan motivasi kerja, bahkan burnout yang pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan transformasi pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan perlu disertai dengan perhatian yang serius terhadap aspek kesejahteraan psikologis guru.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat dipahami bahwa transformasi pendidikan dan psychological well-being guru merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, teknologi, maupun inovasi pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan psikologis guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Dengan demikian, penguatan psychological well-being guru menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi berbagai perubahan pendidikan modern serta menjadi fondasi penting bagi terciptanya pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan.<sup>11</sup>

### **Psychological Well-Being Guru dalam Perspektif Psikologi Positif**

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan kondisi ketika individu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengelola lingkungan sesuai kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus berupaya mengembangkan potensi dirinya. Kesejahteraan psikologis juga berkaitan dengan perasaan bahagia, kesehatan mental yang baik, dan kemampuan individu untuk menjalani kehidupannya secara bermakna. Dengan demikian, psychological well-being tidak hanya mencerminkan ketiadaan masalah psikologis, tetapi juga menunjukkan kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>12</sup>

Psychological well-being merupakan salah satu konsep utama dalam psikologi positif yang menekankan pentingnya keberfungsian individu secara optimal, tidak hanya terbebas dari masalah psikologis tetapi juga mampu berkembang dan mencapai kehidupan yang bermakna. Psikologi positif berfokus pada pengembangan potensi, kekuatan, dan kualitas positif manusia yang memungkinkan individu mencapai kehidupan yang sejahtera dan produktif.<sup>13</sup> Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menjadi penting karena guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional, tetapi juga kondisi psikologis yang sehat agar mampu menjalankan tugas pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, psychological well-being menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kehidupan profesional guru di tengah berbagai tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Konsep psychological well-being secara komprehensif dikembangkan oleh Carol D. Ryff melalui pendekatan *eudaimonic well-being* yang menekankan realisasi potensi diri dan kebermaknaan hidup. Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan sesaat, melainkan mencakup kemampuan individu dalam mengembangkan dirinya secara optimal, membangun hubungan sosial yang sehat, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengelola lingkungannya secara efektif.<sup>14</sup> Konsep ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan kesejahteraan yang hanya berorientasi pada kepuasan hidup dan emosi positif, sehingga menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai kualitas kehidupan manusia.

---

<sup>10</sup> Imam Noviantoro dan Gazi Saloom, "Pengaruh Self Esteem Terhadap Pwb Pada Guru Honorer," *Dialog* 42, no. 1 (2019): 69–80, <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.322>.

<sup>11</sup> Rinda Kumala Wati dan Fuandani Istiati, "Psychological Well-Being ditinjau dari Quality of Work Life Guru di SMK Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta," *Jurnal Diversita* 10, no. 2 (2024): 176–83, <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i2.12539>.

<sup>12</sup> Sri Milfayetty, Rahmulyani, Aklima, Aida Arifah Nur, dan Alvina Zahra, *Proses Grup Filial untuk Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Memberi Dukungan pada Kesejahteraan Psikologis (CV Bintang Semesta Media, 2024)*, 14.

<sup>13</sup> Ananda Tri Wahyuni et al., "Productivity & Psychology Well Being," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 4 (2023): 279–80, <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i4.505>.

<sup>14</sup> Ananda Tri Wahyuni et al.

Menurut Ryff, psychological well-being terdiri atas enam dimensi utama, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kondisi psikologis yang sehat dan adaptif. Individu yang memiliki psychological well-being tinggi cenderung mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, membangun relasi sosial yang positif, memiliki arah hidup yang jelas, serta terus berupaya mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks profesi guru, keenam dimensi tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks dan dinamis.<sup>15</sup>

Perspektif psikologi positif yang dikembangkan oleh Martin Seligman semakin memperkuat pentingnya psychological well-being dalam kehidupan individu. Melalui model PERMA, Seligman menjelaskan bahwa kesejahteraan individu dibangun oleh lima komponen utama, yaitu *positive emotion, engagement, relationships, meaning, dan accomplishment*.<sup>16</sup> Kelima komponen tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya ditentukan oleh kondisi emosional yang positif, tetapi juga keterlibatan aktif dalam pekerjaan, hubungan sosial yang berkualitas, kebermaknaan hidup, dan pencapaian yang dirasakan individu. Model ini memberikan landasan teoritis bahwa kesejahteraan psikologis guru perlu dipahami secara multidimensional dan tidak semata-mata diukur melalui tingkat kepuasan kerja.

Dalam lingkungan pendidikan, psychological well-being guru memiliki peran strategis terhadap kualitas proses pembelajaran dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung menunjukkan motivasi kerja yang lebih tinggi, kemampuan adaptasi yang lebih baik, serta komitmen profesional yang lebih kuat dibandingkan guru yang mengalami tekanan psikologis berkepanjangan. Penelitian mengenai guru di Indonesia menunjukkan bahwa psychological well-being berhubungan erat dengan kualitas kehidupan kerja, kepuasan profesional, serta kemampuan menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan yang kompleks.<sup>17</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis bukan sekadar kebutuhan individual, melainkan juga faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa psychological well-being guru dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi optimisme, self-esteem, resiliensi, serta kemampuan regulasi diri, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial, lingkungan kerja, kepemimpinan organisasi, dan budaya sekolah. Dukungan sosial yang positif dari rekan kerja maupun pimpinan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis guru. Selain itu, kualitas kehidupan kerja yang baik juga berperan penting dalam menciptakan kondisi psikologis yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, upaya penguatan psychological well-being perlu dilakukan secara sistemik dengan melibatkan aspek individu maupun organisasi.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa psychological well-being merupakan fondasi penting bagi keberhasilan guru dalam menghadapi tantangan transformasi pendidikan. Dalam perspektif psikologi positif, kesejahteraan psikologis tidak hanya dipandang sebagai kondisi bebas dari stres atau tekanan, tetapi sebagai kemampuan individu untuk berkembang, menemukan makna, membangun hubungan positif, dan mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, penguatan psychological well-being guru menjadi kebutuhan strategis dalam menciptakan sumber daya manusia pendidikan yang adaptif, produktif, dan berdaya tahan tinggi di tengah perubahan pendidikan yang terus berlangsung.

---

<sup>15</sup> Carol D. Ryff, "Psychological Well-being Revisited: Advances in Science and Practice," *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2014): 2, <https://doi.org/10.1159/000353263>.

<sup>16</sup> Martin Seligman, "PERMA and the building blocks of well-being," *The Journal of Positive Psychology* 13, no. 4 (2018): 1–3, <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>.

<sup>17</sup> Gery Desrama kusuma dan Izzati, "Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Psychological Well-Being Pada Guru."

## Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan yang berlangsung pada era modern menuntut hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat. Perubahan yang cepat dalam bidang teknologi, budaya organisasi, dan tuntutan profesionalisme pendidikan menyebabkan pemimpin lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dalam situasi tersebut, kepemimpinan yang hanya berorientasi pada pencapaian target administratif dinilai tidak lagi memadai. Lembaga pendidikan memerlukan pemimpin yang mampu mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan profesional secara seimbang. Oleh karena itu, kepemimpinan berbasis nilai menjadi semakin relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu model kepemimpinan yang banyak dikaji adalah kepemimpinan profetik yang berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang mengacu pada nilai, karakter, dan prinsip kepemimpinan para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Model ini menempatkan kepemimpinan tidak sekadar sebagai proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan Allah SWT. Kepemimpinan profetik mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan profesional dalam setiap proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, orientasi utama kepemimpinan profetik tidak hanya keberhasilan organisasi, tetapi juga terwujudnya kemaslahatan, keadilan, dan pembangunan karakter seluruh anggota organisasi. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan profetik dipandang sebagai model yang mampu menjawab kebutuhan pengelolaan lembaga pendidikan secara humanis, beretika, dan berkelanjutan.<sup>19</sup>

Landasan normatif kepemimpinan profetik bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).<sup>20</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia, termasuk dalam aspek kepemimpinan. Keteladanan tersebut mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan profesional yang menjadi pedoman dalam membangun organisasi yang berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar kedudukan, melainkan amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dicontohkan Rasulullah SAW menjadi fondasi utama dalam konsep kepemimpinan profetik yang relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam di era modern.<sup>21</sup>

Salah satu karakter utama kepemimpinan profetik adalah **siddiq**, yaitu sifat jujur, benar, dan memiliki integritas tinggi. Dalam konteks pendidikan, nilai siddiq tercermin dalam konsistensi antara perkataan dan tindakan pemimpin, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Integritas pemimpin menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat. Pemimpin yang menjunjung tinggi nilai siddiq akan menciptakan budaya organisasi

<sup>18</sup> Muhammad Jafari, Hamdan Maghribi, dan Abdul Matin bin Salman, “Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 102–3, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19644>.

<sup>19</sup> Lutfi Faishol, “Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 50, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>.

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 21.

<sup>21</sup> Washudin Washudin, “Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 230, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1234>.

yang transparan dan akuntabel sehingga mampu memperkuat komitmen seluruh anggota organisasi terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pada era transformasi pendidikan, nilai *siddiq* juga menjadi dasar penting dalam menjaga transparansi pengelolaan program sekolah dan implementasi berbagai kebijakan perubahan yang dijalankan lembaga pendidikan.

Karakter kedua adalah **amanah**, yaitu sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan. Dalam lembaga pendidikan, amanah tercermin pada kemampuan pemimpin menjalankan tugas secara profesional, menjaga kepercayaan warga sekolah, serta mengelola sumber daya pendidikan secara adil dan bertanggung jawab. Nilai amanah juga menuntut pemimpin untuk menempatkan kepentingan lembaga dan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, amanah tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab administratif, tetapi juga mencerminkan komitmen moral dalam mengelola pendidikan secara berintegritas dan berorientasi pada pelayanan. Dalam konteks pendidikan modern, amanah menjadi landasan penting bagi akuntabilitas pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan program pendidikan yang semakin kompleks.

Karakter berikutnya adalah **tabligh**, yaitu kemampuan menyampaikan informasi, gagasan, dan nilai-nilai kebaikan secara efektif. Dalam kepemimpinan pendidikan, kemampuan komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pemimpin dan anggota organisasi. Pemimpin yang memiliki sifat *tabligh* mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan arahan secara jelas, menyampaikan visi organisasi dengan baik, serta menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Selain itu, *tabligh* juga menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi, partisipasi, dan rasa memiliki terhadap tujuan bersama dalam organisasi pendidikan. Pada era digital, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi semakin penting untuk menjelaskan arah perubahan, membangun kolaborasi, dan mengurangi resistensi terhadap transformasi pendidikan yang sedang berlangsung.

Karakter terakhir adalah **fathanah**, yaitu kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan berpikir strategis dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam era transformasi pendidikan, sifat *fathanah* menjadi semakin penting karena pemimpin dituntut mampu mengambil keputusan secara tepat di tengah perubahan yang cepat dan kompleks. Pemimpin yang memiliki *fathanah* tidak hanya mampu memahami permasalahan organisasi secara komprehensif, tetapi juga mampu merumuskan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kemampuan berpikir visioner dan adaptif tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi, perubahan kebijakan pendidikan, serta perkembangan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, *fathanah* menjadi landasan utama dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang adaptif, visioner, dan responsif terhadap berbagai tantangan pendidikan masa kini.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan profetik dapat dipahami sebagai model kepemimpinan pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan profesional secara utuh. Nilai *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan humanis. Dalam konteks transformasi pendidikan, model kepemimpinan ini memiliki relevansi yang tinggi karena mampu menjawab kebutuhan organisasi akan kepemimpinan yang adaptif sekaligus berlandaskan nilai. Dengan karakteristik tersebut, kepemimpinan profetik berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang sehat, memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kepercayaan organisasi, serta memberikan dukungan psikologis yang berkelanjutan bagi guru. Kondisi inilah yang menjadikan kepemimpinan profetik relevan untuk dianalisis sebagai strategi penguatan *psychological well-being* guru di tengah transformasi pendidikan, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

---

<sup>22</sup> Fariz Ramadan et al., "Model Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Karakter *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fatonah*," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 10937–40, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5253>.

## **Kepemimpinan Profetik sebagai Strategi Penguatan *Psychological Well-Being* Guru di Tengah Transformasi Pendidikan**

Transformasi pendidikan yang berlangsung pada era digital membawa berbagai perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran, tata kelola sekolah, serta tuntutan profesionalisme guru. Perubahan tersebut menuntut guru untuk terus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Di satu sisi, transformasi pendidikan memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tekanan psikologis yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis guru.<sup>23</sup> Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga mampu memperkuat *psychological well-being* guru sebagai fondasi penting dalam menjalankan tugas pendidikan secara optimal.

Dalam perspektif psikologi positif, *psychological well-being* guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan kualitas kepemimpinan yang berkembang dalam organisasi pendidikan. Pemimpin memiliki peran strategis dalam membentuk iklim kerja yang sehat, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mampu membangun kepercayaan, komunikasi yang baik, serta penghargaan terhadap guru berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan psikologis dan motivasi kerja guru.<sup>24</sup> Dengan demikian, kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya penguatan *psychological well-being* guru di tengah berbagai tantangan transformasi pendidikan.

Salah satu nilai utama dalam kepemimpinan profetik yang berkontribusi terhadap penguatan *psychological well-being* guru adalah *siddiq*. Nilai *siddiq* mencerminkan kejujuran, integritas, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan pemimpin. Dalam lingkungan pendidikan, pemimpin yang menjunjung tinggi nilai *siddiq* akan membangun budaya organisasi yang transparan dan penuh kepercayaan. Kondisi tersebut dapat menciptakan rasa aman secara psikologis bagi guru karena mereka merasa dihargai, diperlakukan secara adil, serta memiliki kepastian terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan. Kepercayaan yang terbentuk antara pemimpin dan guru menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan.<sup>25</sup>

Selain *siddiq*, nilai amanah juga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat *psychological well-being* guru. Amanah tercermin dalam tanggung jawab pemimpin untuk menjalankan tugas secara profesional, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pemimpin yang amanah tidak hanya berfokus pada pencapaian target organisasi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, sikap amanah dapat diwujudkan melalui pemberian dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru, pembagian tugas yang proporsional, serta penciptaan lingkungan kerja yang menghargai kontribusi setiap individu. Ketika guru merasa didukung dan diperlakukan secara adil, mereka akan memiliki tingkat kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Nilai berikutnya adalah *tabligh* yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan penyampaian informasi secara efektif. Dalam organisasi pendidikan, komunikasi yang terbuka dan konstruktif merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan psikologis guru. Pemimpin yang memiliki sifat *tabligh* mampu menyampaikan visi organisasi secara jelas, memberikan umpan balik yang membangun, serta membuka ruang dialog yang partisipatif. Pola komunikasi yang demikian akan memperkuat hubungan interpersonal antara pemimpin dan guru, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap tujuan organisasi. Kondisi tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang suportif dan kondusif bagi pengembangan *psychological well-being* guru.

---

<sup>23</sup> Merika Setiawati et al., "Transformasi Kesejahteraan Guru di Era Digital melalui Pelatihan Trello untuk Meningkatkan Digital dan *Psychological Well-Being*," *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, no. 4 (2025): 2830, <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2501>.

<sup>24</sup> Kristiana Firdausi dan Ribut Purwaningrum, "Psychological Well-Being Guru BK sebagai Professional Helper di Sekolah," *Jurnal Konseling Gusjigang* 8, no. 2 (2022): 129, <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.6811>.

<sup>25</sup> Moh Salitul Makhsyi, Muhammad Ahsanul Husna, dan Ali Imron, "Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Pengaruh Kepemimpinan Islam Terhadap Kinerja Guru Di Lembaga Pendidikan Islam," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 240.

Karakter profetik yang tidak kalah penting adalah fathanah, yaitu kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan berpikir strategis dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam era transformasi pendidikan yang penuh ketidakpastian, pemimpin dituntut mampu mengambil keputusan secara tepat, adaptif, dan visioner. Nilai fathanah memungkinkan pemimpin untuk mengelola perubahan secara efektif sehingga guru tidak mengalami tekanan yang berlebihan dalam menghadapi berbagai tuntutan baru. Pemimpin yang fathanah juga mampu memberikan arah yang jelas, menyusun strategi pengembangan sekolah yang realistis, serta membantu guru menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai fathanah berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi guru sekaligus memperkuat kesejahteraan psikologis mereka di tengah perubahan yang terus berlangsung.<sup>26</sup>

Apabila dianalisis secara integratif, nilai *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan fathanah memiliki keterkaitan yang kuat dengan dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan Ryff. Nilai *siddiq* berkontribusi terhadap terciptanya hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), amanah mendukung penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), *tabligh* memperkuat hubungan sosial yang sehat dan bermakna, sedangkan fathanah berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan. Integrasi nilai-nilai profetik tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai instrumen psikologis yang mampu mendukung kesejahteraan guru secara holistik.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa kepemimpinan profetik memiliki potensi yang kuat sebagai strategi penguatan *psychological well-being* guru di tengah transformasi pendidikan. Model kepemimpinan ini tidak hanya menekankan pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis, sosial, moral, dan spiritual guru sebagai sumber daya manusia utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan profetik dapat diposisikan sebagai pendekatan kepemimpinan pendidikan yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern sekaligus mendukung terciptanya guru yang adaptif, sehat secara psikologis, dan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam proses transformasi pendidikan.

### **Implikasi Kepemimpinan Profetik terhadap Penguatan Psychological Well-Being Guru dalam Transformasi Pendidikan**

Transformasi pendidikan yang berlangsung pada era digital menuntut hadirnya kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga mampu memperhatikan aspek kemanusiaan dalam organisasi pendidikan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan *psychological well-being* guru karena mampu mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan profesional dalam praktik kepemimpinan. Melalui penerapan nilai *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan fathanah, pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi guru secara berkelanjutan.<sup>27</sup>

Implikasi pertama terlihat pada terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat dan kondusif bagi perkembangan psikologis guru. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keterbukaan yang diterapkan pemimpin mendorong tumbuhnya rasa aman, kepercayaan, serta kenyamanan dalam bekerja. Kondisi tersebut memungkinkan guru menjalankan tugas profesionalnya dengan lebih tenang dan percaya diri. Lingkungan kerja yang positif juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi guru.<sup>28</sup>

Implikasi kedua berkaitan dengan meningkatnya kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi perubahan pendidikan. Digitalisasi pembelajaran, perubahan kebijakan, dan tuntutan kompetensi baru sering kali menimbulkan tekanan psikologis bagi tenaga pendidik. Dalam kondisi tersebut, kepemimpinan profetik berperan membantu guru menghadapi perubahan secara lebih positif melalui arahan yang jelas, dukungan yang

---

<sup>26</sup> Jafari, Maghribi, dan Salman, "Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam."

<sup>27</sup> Jafari, Maghribi, dan Salman.

<sup>28</sup> Sulistiana, "Dedikasi Guru Ditinjau Dari Psychological Well-Being," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 13, no. 1 (2018): 79–92, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.349>.

berkelanjutan, dan penguatan nilai-nilai optimisme. Hal ini berdampak pada meningkatnya resiliensi dan kesiapan guru dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer.<sup>29</sup>

Implikasi berikutnya tampak pada penguatan hubungan interpersonal dalam lingkungan sekolah. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antara pemimpin, guru, dan warga sekolah lainnya.<sup>30</sup> Hubungan sosial yang positif merupakan salah satu unsur penting dalam psychological well-being karena memberikan perasaan diterima, dihargai, dan didukung oleh lingkungan kerja. Dengan demikian, kepemimpinan profetik berkontribusi dalam membangun iklim organisasi yang lebih kolaboratif dan inklusif.

Selain berdampak pada individu guru, kepemimpinan profetik juga berimplikasi terhadap terbentuknya budaya organisasi sekolah yang positif. Penerapan nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah secara konsisten dapat menumbuhkan budaya kerja yang menjunjung integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan pembelajaran berkelanjutan. Budaya organisasi semacam ini menjadi modal penting bagi sekolah dalam menghadapi dinamika transformasi pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi komunitas yang mendukung kesejahteraan psikologis seluruh anggotanya.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memiliki relevansi yang kuat sebagai model kepemimpinan pendidikan masa kini. Model ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembangunan karakter dan kesejahteraan manusia yang terlibat di dalamnya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan profetik dapat dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan profesionalisme pendidikan modern dengan nilai-nilai spiritual Islam yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa kepemimpinan profetik memberikan implikasi yang luas terhadap penguatan psychological well-being guru dalam transformasi pendidikan. Implikasi tersebut mencakup terciptanya lingkungan kerja yang sehat, meningkatnya kemampuan adaptasi, menguatnya hubungan interpersonal, berkembangnya budaya organisasi yang positif, serta terbangunnya praktik manajemen pendidikan Islam yang lebih humanis dan berkelanjutan. Dengan karakteristik tersebut, kepemimpinan profetik layak dipertimbangkan sebagai salah satu model kepemimpinan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, kepemimpinan profetik memiliki peran yang signifikan sebagai strategi penguatan psychological well-being guru di tengah transformasi pendidikan. Transformasi pendidikan yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan sistem pembelajaran, dan meningkatnya tuntutan profesionalisme menuntut guru memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta kondisi psikologis yang sehat. Dalam konteks tersebut, psychological well-being menjadi faktor penting yang mendukung motivasi kerja, kualitas kinerja, resiliensi, dan keberlanjutan profesional guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik yang meliputi siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang suportif, membangun kepercayaan, memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan, serta mendorong pengembangan diri guru secara berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis guru, tetapi juga berimplikasi pada terbentuknya budaya organisasi sekolah yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat dipandang sebagai model kepemimpinan yang relevan dalam mendukung keberhasilan transformasi pendidikan sekaligus memperkuat psychological well-being guru secara berkelanjutan.

---

<sup>29</sup> Gery Desrama kusuma dan Izzati, "Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Psychological Well-Being Pada Guru."

<sup>30</sup> Muh. Ibnu Sholeh et al., "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2023): 30–31, <https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i1.9>.

<sup>31</sup> Washudin, "Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam."

## Saran

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga diperlukan penelitian empiris pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan untuk menguji implementasi serta efektivitas kepemimpinan profetik dalam memperkuat psychological well-being guru. Selain itu, pemimpin lembaga pendidikan diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam praktik kepemimpinan sehari-hari sebagai upaya menciptakan lingkungan kerja yang sehat, mendukung kesejahteraan psikologis guru, dan memperkuat kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

prospek pengembangan dari hasil penelitian/kajian serta bagaimana implikasi lebih jauh yang menjadi prospek penelitian/kajian peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Tri Wahyuni, Feri Sadili, Novia Jamilati, dan Mochammad Isa Anshori. "Productivity & Psychology Well Being." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 4 (2023): 279–80. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i4.505>.
- Anugerah, Muhammad Ruyi, Sapuani Muhajir, Salfen Hasri, dan Sohiron. "Penguatan Budaya Kerja Religius Guru Melalui." *Research and Development Journal Of Education* 12, no. 1 (2026): 320–31. <https://doi.org/10.30998/d1rdpg98>.
- Cahyaningrum, Yunnita, dan Yudhanta Sambharakreshna. "Optimization of Web-Based Asset Management To Increase Efficiency and Sustainability." *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)* 7, no. 2 (2024): 476.
- Carol D. Ryff. "Psychological Well-being Revisited: Advances in Science and Practice." *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2014): 2. <https://doi.org/10.1159/000353263>.
- Celyna Isnaeni Septia Puspa, Dini Nur Oktavia Rahayu, dan Muhamad Parhan. "Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045." *JURNAL BASICEDU* 7, no. 5 (2023): 3309–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Faishol, Lutfi. "Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 50. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>.
- Firdausi, Kristiana, dan Ribut Purwaningrum. "Psychological Well-Being Guru BK sebagai Professional Helper di Sekolah." *Jurnal Konseling Gusjigang* 8, no. 2 (2022): 129. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.6811>.
- Gery Desrama Kusuma, dan Umi Anugerah Izzati. "Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Psychological Well-Being Pada Guru." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2022): 13. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47001>.
- Harefa, Agnes Renostini, Nathanael Sitanggang, dan Elizon Nainggolan. "The Influence of Transformational Leadership on Teaching Performance and Subjective Well-being of Lecturers." *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 5, no. 3 (2022): 502–13. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.54821>.
- Ibnu Sholeh, Muh., Ahmad Tanzeh, Imam Fuadi, dan Kojin. "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2023): 30–31. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i1.9>.
- Jafari, Muhammad, Hamdan Maghribi, dan Abdul Matin bin Salman. "Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 102–3. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19644>.
- Makhsyi, Moh Salitul, Muhammad Ahsanul Husna, dan Ali Imron. "Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Pengaruh Kepemimpinan Islam Terhadap Kinerja Guru Di Lembaga Pendidikan Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 240.
- Milfayetty, Sri, Rahmulyani, Aklima, Aida Arifah Nur, dan Alvina Zahra. *Proses Grup Filial untuk Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Memberi Dukungan pada Kesejahteraan Psikologis*. CV Bintang Semesta Media, 2024.
- Noviantoro, Imam, dan Gazi Saloom. "Pengaruh Self Esteem Terhadap Pwb Pada Guru Honorar." *Dialog* 42, no. 1 (2019): 69–80. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.322>.
- Nugroho, Oktafian Noka Yudistira, dan Doddy Hendro Wibowo. "Gratitude Dan Psychological Well-Being Pada Guru Honorar." *Jurnal Psikologi Malahayati* 7, no. 1 (2025): 81–91. <https://doi.org/10.33024/jpm.v7i1.15221>.

- Pambuka, Fian Rizkyan Surya, dan Sri Lestari. "Kebersyukuran dan ketangguhan sebagai mediator dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis guru honorer." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 13, no. 2 (2024): 268–90. <https://doi.org/10.30996/persona.v13i2.11733>.
- Ramadan, Fariz, Famawati, Ansori, dan Muhammad Yusup. "Model Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Karakter Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 10937–40. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5253>.
- Rifda, Saidati Ismaha, Risydah Fadillah, dan Amanah Surbakti. "The Effect Of Social Support And Religiosity On Psychological Well-Being Of Teachers At Sd Plus Jabal Rahmah Mulia Medan." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 10, no. 01 (2026): 289–96. <https://doi.org/10.33751/jhss.v10i1.73>.
- Seligman, Martin. "PERMA and the building blocks of well-being." *The Journal of Positive Psychology* 13, no. 4 (2018): 1–3. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>.
- Setiawati, Merika, Lusi Susanti, Netrawati, Novrianti, Widiawati, dan Novriyanti Achyar. "Transformasi Kesejahteraan Guru di Era Digital melalui Pelatihan Trello untuk Meningkatkan Digital dan Psychological Well-Being." *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, no. 4 (2025): 2830. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2501>.
- Sulistiana. "Dedikasi Guru Ditinjau Dari Psychological Well-Being." *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 13, no. 1 (2018): 79–92. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.349>.
- Suryatiningsih, Lely Ika Mariyati, dan Eko Hardi Ansyah. "Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 903–16. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5226>.
- Wasehudin, Wasehudin. "Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 230. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1234>.
- Wati, Rinda Kumala, dan Fuandani Istiati. "Psychological Well-Being ditinjau dari Quality of Work Life Guru di SMK Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta." *Jurnal Diversita* 10, no. 2 (2024): 176–83. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i2.12539>.